

Peranan Subsistem Agribisnis dalam Produksi Mangga Di Dua Sentra Produksi Di Jawa Barat

^{1*}Fitri Awaliyah, ²Bobby R. Saefudin, ³Lies Sulistyowati, ³Elly Rasmikayati, ¹Rahman Syakur

¹Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Garut

²Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Ma'soem

³Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

*Korespondensi: fitriawaliyah@uniga.ac.id

ABSTRACT

Mango is one of the leading horticultural commodities in West Java that can be absorbed by consumers in various marketing opportunities, from the domestic market to the export market. Production can be optimal if the existing agribusiness subsystem has a good role in mango farming activities. This study aimed to describe the role of the agribusiness subsystem in farming activities and its relationship to the level of potential profit obtained by farmers in two mango production centers in West Java. The survey was conducted in 2 districts of West Java mango production centers, namely Majalengka and Kuningan Regencies. The sampling method used is simple random sampling, on 100 farmers in 2 location production centers. The data analysis technique used descriptive statistical analysis and the Chi-Square test. The results showed that farming with a high level of profitability is supported by a good agribusiness subsystem while farming with low profitability occurs because farmers cultivate mangoes not intensively so the role of the agribusiness subsystem is not optimal. Several elements of the agribusiness subsystem have a significant role in the level of profitability of mango farming, including capital fulfillment, total ownership of mango trees, marketing networks, capital institutions, agricultural extension, and government contribution.

Keywords: *Subsystem Agribusiness; Mango; West Java.*

ABSTRAK

Mangga merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan di Jawa Barat yang dapat diserap oleh konsumen dalam berbagai peluang pemasaran, mulai dari pasar domestik hingga pasar ekspor. Produksi dapat optimal jika subsistem agribisnis yang ada berperan baik dalam kegiatan budidaya mangga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran subsistem agribisnis dalam kegiatan usaha tani dan hubungannya dengan tingkat potensi keuntungan yang diperoleh petani di dua sentra produksi mangga di Jawa Barat. Survey dilakukan di 2 kabupaten sentra produksi mangga Jawa Barat yaitu Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Kuningan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*, pada 100 petani di 2 lokasi sentra produksi. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani dengan tingkat profitabilitas tinggi didukung oleh subsistem agribisnis yang baik sedangkan usahatani dengan profitabilitas rendah terjadi karena petani membudidayakan mangga tidak intensif sehingga peran subsistem agribisnis tidak optimal. Beberapa unsur subsistem agribisnis memiliki peran yang cukup besar

dalam tingkat profitabilitas usahatani mangga, antara lain pemenuhan modal, kepemilikan jumlah pohon mangga, jaringan pemasaran, kelembagaan permodalan, penyuluh pertanian, dan kontribusi pemerintah.

Kata Kunci : Subsistem Agribisnis; Mangga; Jawa Barat.

PENDAHULUAN

Agribisnis mangga di Provinsi Jawa Barat kini berkembang pesat, setelah adanya teknologi *off-season* dan pemasaran mangga yang mampu menembus pasar internasional. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani. Menurut [1] budidaya dengan teknologi *off-season* dapat meningkatkan pendapatan petani lebih tinggi daripada budidaya tanpa teknologi *off-season*. Terbukanya berbagai saluran pemasaran mangga membuat produk mangga dapat terserap untuk berbagai tujuan pasar, baik pasar tradisional, pasar modern, hingga pasar ekspor [2].

Agribisnis tidak lagi berorientasi sebagai pertanian subsisten yang dilakukan secara sederhana dan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Agribisnis masa kini memiliki cara pandang baru untuk melihat pertanian sebagai sektor yang terintegrasi dan berorientasi pada keuntungan. Menurut [3] pengembangan agribisnis dapat dilakukan tidak hanya pada sisi produksi, distribusi saprodi, dan sarana produksi, tetapi juga pada sisi kelembagaan jasa penunjang.

Tabel 1. Produksi Mangga di Sentra Produksi Provinsi Jawa Barat (Kwintal/Tahun)

Daerah	Tahun					Kontribusi (%)
	2016	2017	2018	2019	2020	
Indramayu	906.435	774.736	941.147	753.425	1.019.304	25%
Sumedang	234.025	283.845	735.821	755.536	656.450	16%
Cirebon	310.862	391.522	554.767	467.971	536.250	13%
Majalengka	375.293	600.638	447.567	548.872	522.106	13%
Kuningan	129.195	298.218	348.506	302.941	246.464	6%

(Sumber : BPS, 2021)

Seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Barat mampu menghasilkan mangga, namun 5 daerah produksi terbesar berada di beberapa kabupaten, antara lain Indramayu, Cirebon, Majalengka, Kuningan, dan Sumedang. Tabel 1 memperlihatkan jumlah produksi 5 sentra produksi mangga di Jawa Barat dan 5 daerah sentra produksi mangga yang memiliki kontribusi tinggi pada produksi mangga di Provinsi Jawa Barat. Hasil produksi di setiap kabupaten menunjukkan kondisi yang fluktuatif. Penurunan produksi terjadi di beberapa daerah hampir setiap tahun. Pada tahun 2020 terjadi

penurunan produksi di 3 kabupaten yaitu di Kabupaten Majalengka, Kuningan, dan Sumedang.

Penurunan produksi mangga terjadi karena berbagai faktor yang berasal dari sisi internal dan eksternal usaha budidaya mangga. Sisi internal, penurunan produksi dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan petani mengenai budidaya mangga yang baik dan intensif, pemenuhan modal usahatani yang kurang, hasil panen yang kurang optimal, usahatani yang tidak efisien, dan penanganan pasca panen yang minim. Penurunan produksi juga dapat terjadi karena faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan oleh petani seperti perubahan iklim dan cuaca ekstrim, serangan hama dan penyakit, kurangnya peran lembaga permodalan, kurangnya kegiatan penyuluhan, dan kurangnya dukungan dari lembaga lain. Penurunan produksi ini menjadi masalah bagi petani karena akan menurunkan tingkat keuntungan yang diperoleh petani dari hasil usahatannya. Penurunan produksi ini secara otomatis akan menurunkan pada tingkat profitabilitas usahatani mangga yang dilakukan petani.

Profitabilitas adalah tingkat kemampuan suatu proses bisnis untuk menghasilkan keuntungan. Profitabilitas umumnya dipengaruhi oleh faktor biaya produksi, namun tidak menutup kemungkinan faktor lain selain biaya memiliki pengaruh yang cukup tinggi. Hal ini terjadi karena penciptaan pendapatan tidak hanya dari modal tetapi juga dari dukungan sumber daya pertanian. Sumber daya meliputi modal dan sumber daya fisik dan non-fisik. Berkaitan dengan agribisnis, sumber daya yang mendukung usaha tani merupakan subsistem yang saling berkaitan satu sama lain, sehingga peranan unsur-unsur subsistem tersebut cukup penting untuk dikaji. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kondisi peran unsur subsistem agribisnis dalam usahatani mangga dan melihat hubungannya dengan tingkat profitabilitas usahatani mangga di Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka dan Kecamatan Japara Kabupaten Kuningan .

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik survei dengan menggunakan instrumen kuesioner terstruktur dan studi literatur. Obyek penelitian ini adalah peranan subsistem agribisnis dalam budidaya mangga. Penelitian dilakukan di Kecamatan Panyingkiran, Kabupaten Majalengka, dan Kecamatan Japara, Kabupaten Kuningan pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan karena kedua daerah tersebut merupakan sentra produksi yang mengalami penurunan produksi.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah petani manga di Kecamatan Panyingkiran dan Japara dengan jumlah 50 orang di setiap kecamatan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan analisis Chi-Square. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi mengenai peranan subsistem agribisnis dalam usahatani mangga. Analisis chi-Square digunakan untuk melihat hubungan atau pengaruh dua variabel dan mengukur kekuatan hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini dilihat hubungan antara variabel tingkat profitabilitas usahatani mangga dengan komponen subsistem agribisnis usahatani mangga antara lain pemenuhan modal usahatani, ketersediaan sarana produksi, jumlah pohon yang dimiliki, kelembagaan permodalan, frekuensi penyuluhan, jaringan pemasaran, peran pemerintah, infrastruktur dan keaktifan petani.

Hipotesis dalam penelitian ini:

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara profitabilitas usahatani mangga dengan variabel x

H_1 : Ada hubungan antara profitabilitas usahatani mangga dengan variabel x

Hipotesis dapat diuji dengan rumus Chi-kuadrat berikut:

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan :

X^2 = faktor yang berhubungan dengan tingkat profitabilitas usahatani mangga

O_{saya} = jumlah frekuensi realitas pada variabel x

E_i = jumlah frekuensi harapan pada suatu variabel

k = jumlah baris pada tab silang

df = $k - 1$ (derajat kebebasan)

Berdasarkan hipotesis diperoleh nilai $\alpha = 0,05$. Kriteria keputusan terdiri dari:

H_0 ditolak jika Asymp Sig < 0,05.

H_1 diterima jika Tanda Asymp > 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menggambarkan bahwa pada petani di Kabupaten Panyingkiran dan Jepara sebanyak 38% petani mendapatkan tingkat keuntungan yang tinggi dari usahatani mangga. Sebanyak 56% petani mendapatkan keuntungan yang rendah dari hasil usahatani mangga, dan sebanyak 6% petani mengalami kerugian saat membudidayakan mangga. Besar kecilnya keuntungan yang diperoleh petani dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya peran subsistem agribisnis usahatani mangga.

Hasil uji Chi-Square antara peran subsistem agribisnis dengan tingkat profitabilitas usahatani mangga dapat dilihat pada Tabel 2. Terdapat 6 variabel dari peran subsistem agribisnis yang berhubungan erat dengan tingkat profitabilitas usahatani mangga pertanian di Kecamatan Panyingkiran dan Cengal. Keenam variabel tersebut meliputi pemenuhan modal usaha tani, jumlah pohon yang dimiliki, jaringan pemasaran, kelembagaan permodalan, penyuluhan pertanian, dan kontribusi pemerintah .

Tabel 2. Hasil Uji Chi-Square antara Peranan Subsistem Agribisnis Terhadap Tingkat Profitabilitas Usahatani Mangga

No.	Peran Subsistem Agribisnis	Tingkat Profitabilitas	
		R	ps
Subsistem hulu			
1	Pemenuhan modal usahatani	30.071	0,000**
2	Tersedianya sarana produksi pertanian	4.112	0,309
Subsistem on-farm			
3	Jumlah pohon yang dimiliki	20.665	0,000**
Subsistem pemasaran			
4	Jaringan Pemasaran	12.026	0,017*
Subsistem pendukung			
5	Lembaga modal	20.025	0,000**
6	Penyuluhan Pertanian	19.647	0,000**
7	Kontribusi pemerintah	20.365	0,000**
8	Infrastruktur	9.115	0,058
9	Keaktifan dalam kelompok tani	8.776	0,067

Sumber : Data Primer, Diolah, 2022.

Keterangan :

- **Signifikan pada tingkat nyata 1%
- *Signifikan pada tingkat nyata 5%

- *ris* nilai Pearson Chi-Square dan *p* adalah nilai peluang atau taraf nyata (*Asymp. Sig. 2 tailed*).

Variabel pemenuhan modal usaha tani mempunyai hubungan yang erat karena usaha tani akan terlaksana dengan baik apabila ada modal untuk memenuhi kegiatan produksinya. Sebanyak 82% petani mampu memenuhi kebutuhan modal untuk budidaya mangga. Petani memiliki 3 sumber untuk memenuhi modal, yaitu modal sendiri, modal pinjaman dari sumber informal, dan modal pinjaman dari lembaga keuangan seperti bank atau koperasi. Petani yang memiliki pohon mangga terbatas biasanya dapat memenuhi modalnya karena modal yang dibutuhkan rendah [4] tetapi petani yang memiliki banyak pohon mangga biasanya membutuhkan modal yang tinggi, modal yang dibutuhkan biasanya berasal dari pinjaman bank atau pinjaman dari mitra pemasaran. Modal yang terpenuhi akan sangat mempengaruhi tingkat keuntungan karena pengelolaan yang intensif mulai dari kegiatan pemeliharaan seperti pemupukan, pemberian pestisida, dan pemanenan hingga penanganan pasca panen akan memberikan hasil yang optimal dari segi pendapatan usaha tani.

Jumlah pohon yang dimiliki sangat erat kaitannya dengan tingkat keuntungan usahatani mangga, karena jumlah produksi mangga yang dihasilkan tergantung dari jumlah pohon mangga. Menurut [5] banyaknya pohon mangga yang dimiliki petani menggambarkan skala usahatani yang dilakukan. Menurut [6] kategori petani dengan jumlah pohon terbatas adalah petani dengan < 60 pohon dan petani dengan jumlah pohon banyak adalah petani dengan > 60 pohon. Pada kasus penelitian di Panyingkiran dan Japara, 30% petani pada kategori memiliki jumlah pohon yang banyak dan sisanya 70% petani mangga pada kategori yang memiliki pohon mangga secara terbatas. Hasil penelitian [6] mengungkapkan bahwa kondisi kepemilikan pohon mangga sangat berpengaruh bagi petani terkait dengan cara petani mengakses permodalan, kebiasaan membudidayakan mangga, kepemilikan sarana produksi pertanian, dan akses jaringan pemasaran.

Kondisi pemilikan pohon mangga yang terbatas mengakibatkan pemenuhan modal yang kecil sehingga sebagian besar petani memenuhi kebutuhan modalnya dari sumber pembiayaan swasta. Petani yang memiliki pohon mangga terbatas umumnya membudidayakan mangga tidak intensif. Hasil penelitian menggambarkan bahwa budidaya non intensif ini terjadi karena petani memiliki pengetahuan yang sangat minim tentang pengembangan budidaya mangga, masih sedikitnya program penyuluhan terkait budidaya mangga, dan belum adanya diskusi tentang budidaya mangga di kelompok tani. Kebiasaan ini berdampak minimal pada hasil produksi. Sedangkan petani yang memiliki jumlah pohon banyak biasanya melakukan budidaya secara intensif.

Dalam hal pemenuhan modal yang sebagian besar bersumber dari lembaga keuangan formal seperti bank, hal ini terjadi karena modal yang dibutuhkan untuk budidaya cukup tinggi. Pemenuhan modal memberikan keleluasaan kepada petani untuk memenuhi pembiayaan sarana produksi pertanian. Sehingga memberikan dampak yang maksimal pada hasil produksi.

Variabel peran jaringan pemasaran petani memiliki hubungan yang erat dengan tingkat profitabilitas usahatani mangga. Banyaknya jaringan pasar petani menentukan pilihan tujuan pasar mangga mereka. Petani yang hanya memiliki jaringan pasar kecil juga akan memperoleh informasi pasar yang minim, sehingga petani hanya mengandalkan tengkulak yang datang untuk membeli mangga dan tidak memiliki pilihan tujuan pasar lain. Rendahnya hasil usaha tani membuat petani tidak bisa memilih tujuan pasar dan tidak memiliki daya tawar dalam menentukan harga. Namun jika jaringan pemasarannya banyak, maka petani memiliki berbagai tujuan pasar mangga dengan tingkat informasi pasar yang berbeda-beda. Sehingga petani dapat memilih pasar yang sesuai dengan tingkat kualitas dan kuantitas mangga yang dihasilkan dengan tingkat harga yang sepadan. Tujuan pasar penjualan mangga di 2 lokasi produksi tersebut sangat bervariasi. Petani dapat menjual mangga mereka ke tengkulak, pasar tradisional, pasar grosir, kios eceran, pemasok supermarket, dan eksportir. Berbagai tujuan pasar ini juga menawarkan skema pembayaran yang berbeda antara pembayaran tunai atau jatuh tempo sesuai kebutuhan petani. Hasil kajian menunjukkan bahwa 29% petani memiliki jaringan pemasaran yang luas, 29% petani memiliki jaringan pasar yang kecil dan sisanya 39% tidak memiliki jaringan pemasaran sama sekali.

Variabel peran lembaga permodalan berhubungan dengan tingkat profitabilitas. Adanya lembaga permodalan sangat membantu para petani untuk mempertahankan kegiatan budidaya mangga di saat kondisi kekurangan modal. Sebanyak 30% petani dapat mengakses permodalan di lembaga perbankan. Saat ini pemerintah memiliki program KUR (Kredit Usaha Rakyat) yang merupakan skim kredit dengan menyesuaikan kondisi keuangan usaha pertanian dan dengan bunga rendah. Petani cukup banyak memanfaatkan fasilitas modal tersebut. Sebanyak 4% petani hanya mampu mengakses modal secara informal dari teman/kerabat atau tengkulak. Sisanya 66% petani tidak dapat mengakses modal dari lembaga keuangan. Menurut [7] menjelaskan bahwa salah satu faktor yang menentukan kapan petani tidak mampu mengakses modal adalah inefisiensi mereka dalam usahatani mangga.

Variabel peran penyuluhan berhubungan dengan tingkat profitabilitas. Peran penyuluh sangat membantu petani dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang kegiatan agribisnis mangga yang terjadi secara dinamis. [8] Mengungkapkan bahwa kondisi sumber daya manusia petani yang mayoritas berpendidikan rendah

membuat peran penyuluh menjadi sangat penting karena merupakan media pendidikan non formal bagi petani. Penyuluhan ini berperan dalam mengubah kebiasaan bertani petani sehingga meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani untuk mengakses pasar, permodalan, teknologi, dan manajemen keputusan yang baik sehingga usaha tani mangga mereka dapat menghasilkan pendapatan yang lebih baik. Sehingga frekuensi penyuluhan yang sering dilakukan akan sangat meningkatkan tingkat kemampuan petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 28% petani sering mendapatkan penyuluhan, 26% jarang mendapatkan penyuluhan dan sisanya 46% petani tidak pernah mendapatkan penyuluhan terkait budidaya mangga.

Variabel peran pemerintah memiliki hubungan dengan tingkat profitabilitas usahatani mangga, hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian [8] yang menjelaskan bahwa pemerintah memiliki peran paling penting dalam hal agribisnis. Hal ini terjadi karena pemerintah merupakan lembaga yang mendukung tersedianya sarana produksi seperti pupuk, benih, dan mesin produksi pertanian. Pemerintah juga berperan dalam memberikan kebijakan untuk membangun fasilitas infrastruktur yang lebih baik, menyediakan skema kredit keuangan melalui perbankan, mengatur kebijakan perdagangan yang mendukung baik dalam negeri maupun untuk perdagangan ekspor-impor terkait mangga, serta memberikan program penyuluhan dan dukungan untuk percepatan petani . dalam upaya meningkatkan pendapatannya. Sebanyak 17% petani menyatakan menerima bantuan dari pemerintah dengan frekuensi yang sering, dan sebanyak 33% petani menerima bantuan pemerintah dengan frekuensi yang jarang. Dukungan pemerintah diperoleh petani berupa subsidi pupuk, benih, sarana dan prasarana penanganan pasca panen dan lain-lain.

KESIMPULAN

Mayoritas petani di dua sentra produksi yaitu di Kecamatan Panyingkiran dan Japara dapat memenuhi kebutuhan modal usaha taninya dari berbagai sumber lembaga permodalan. Tingkat keuntungan usahatani mangga yang diperoleh petani bervariasi, sebanyak 38% petani mendapatkan keuntungan besar, 56% petani mendapatkan keuntungan rendah dan sebanyak 6% petani mengalami kerugian. Hal ini terjadi karena tidak efisiennya usahatani mangga karena mayoritas petani sebanyak 70% memiliki jumlah pohon yang terbatas. Tidak hanya itu, ada beberapa unsur subsistem agribisnis lain yang memiliki hubungan erat dengan tingkat profitabilitas usahatani mangga, antara lain pemenuhan modal usaha tani, jaringan pemasaran, lembaga permodalan, penyuluhan, dan peran pemerintah.

TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah membiayai penelitian ini dalam skema PKPT (Penelitian Kerjasama Antar Perguruan Tinggi) tahun anggaran 2022 .

DAFTAR PUSTAKA

- Awaliyah F dan Saefudin BR 2020 Efisiensi Pemasaran Komoditas Mangga Gedong Gincu Di Kabupaten Cirebon **3** 1–11
- Budi Kusumo RA, Rasmikayati E, Karyani T and Mukti GW 2019 Perbandingan Perilaku Usahatani Pada Dua Sentra Produksi Mangga Di Provinsi Jawa Barat (Kasus di Kabupaten Indramayu dan Kuningan) Mimb . *Agribisnis J.Pemikir. Masy. Ilm. Berwawasan Agribisnis* **5** 134
- Harli N, Irham I dan Jamhari J 2018 P The Importance of Agribusiness Five Sub-System in The Cocoa Development in West Sulawesi. **29** 84–91
- Hatami F R, Kusnandar K and Harisudin M 2022 Mango Agribusiness Development Strategy For Sustainable Agriculture In Karanganyar *Int. J. Environ. Sustain. Soc. Sci.* **3** 481–8
- Rasmikayati E, Saefudin B R, Nadapdap H J and Awaliyah F 2020 Agribusiness Behavior of Mango Farmers In The District of Panyingkiran Majalengka Regency Based On Mango Ownership *Sosiohumaniora* **22** 206–13
- Rasmikayati E, Wibawa G and, Rani Andriani, Sri Fatimah dan B R S 2018 The potential and constraints of mango's farming and marketing process in Indramayu regency *Sosiohumaniora - J. Ilmu-ilmu Sos. dan Hum.* **20** 215–21
- Sulistiyowati L, Natawidjaja R S and Rahmat B 2015 Adoption of Technology and Economic Efficiency of the Small-Holder Mango Farmers in Indonesia *Int. J. Appl. Bus. Econ. Res.* **13** 4621–45
- Umyati S, Dinar dan Castini 2020. The Feasibility of Gedong Gincu Mango (*Mangifera indica* L) Agribusiness by Using off - Season Technology *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.* **466**